BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendekatan metode pembelajaran yang sifatnya monoton yang diterapkan selama ini membuat mahasiswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, hal ini terjadi karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga potensi yang ada pada diri mahasiswa tidak berkembang. Apabila potensi yang ada pada diri mahasiswa kurang berkembang akan berdampak pada sikap mahasiswa yang apatis, pendiam, tidak aktif, dan tidak termotivasi dalam belajar begitu juga dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran pendidikan lintas budaya di kelas A semester V Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar disebabkan oleh proses pembelajaran yang cukup menoton. Berdasarkan kenyataan tersebut salah satu model pembelajaran yang mungkin dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran STAD.

1.2. Identifiksai Masalah

Beberapa permasalahan dalam pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran pendidikan lintas budaya berpusat pada dosen
2. Motivasi belajar mahasiswa kurang
3. Kurangnya media pembelajaran yang menarik.

1.3. Rumusan Masalah

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi permasalahan adalah apakah motivasi belajar mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran model STAD di kelas A semester V Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar dapat ditingkatkan.

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka cara pemecahan masalah akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran model STAD.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui pembelajaran model STAD di kelas A semester V Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini daharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

a. Bagi mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peningkatan motivasi belajar mahasiswa.
b. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.
1. Bagi lembaga, Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan kontribusi yang positif.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar suatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (apektif). Dalam konteks perubahan tingkah laku, Skiner (dalam Faturrohman dan Sobry, 2010, 5) mengartikan belajara sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya melalui proses belajar mengajar. Dimana guru berikan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses belajar menagajar sangatlah penting.

Belajar sangat berhubungan dengan motivasi. Karena motivasi yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar yang keduanya mempunyai pengertian berbeda namun merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Secara sederhana motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara

sungguh-sungguh. Dengan adanya motivasi belajar yang baik siswa akan merasa senang dan bersemangat dalam belajarnya sehingga pada gilirannya akan dapat mempengaruhi kualitas dari proses pembelajaran dan hasil belajar darisiswa itu sendiri.

2.1.2. Pengertian Pembelajaran Model STAD

STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Menurut Nurhadi (2004:116), model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuan intelektual (tinggi, rendah, dan sedang). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.

Sementara menurut Slavin (2010:143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Sedangkan menurut Rahayu (2003:13) bahwa "STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sebuah model yang bagus untuk memulai bagi seorang guru yang baru untuk mendekatkan pendekatan kooperatif". Jadi, inti dari tipe STAD ini adalah bahwa guru menyampaikan materi, kemudian siswa bergabung dalam

kelompoknya yang terdiri atas 4 – 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal (tugas) yang diberikan oleh guru.

2.1.3. Langkah-langkah Pembelajaran Model STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut:

a) Presentasi kelas

Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.

b) Kerja kelompok

Kelompok terdiri dari 3-4 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

c) Tes

Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu.

d) Peningkatan skor individu

Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok.

e) Penghargaan kolompok

Kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan pengghargaan. Dengan pemilihan metode yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sementara menurut Riyanto (2010: 268) tipe STAD terdiri 5 komponen yakni:

a. Presentasi kelas
b. Pembentukan tim
c. Kuis
d. Perubahan/perkembangan skor individu
e. Pengakuan tim

2.1.4. Kebaikan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Landasan yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan

bahwa manusia adalah mahluk sosial. Dengan bekerja sama maka kelangsungan hidup dapat terpenuhi. Sampai saat ini model pembelajaraan kooperatif belum banyak diterapkan dalam dunia pendidikan kita. Kebanyakan pengajar enggan untuk menerapkan sistem ini karena beberapa alasan.

Ada beberapa alasan yang mengakibatkan guru enggan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain (1) adanya masalah menetapkan strategi belajar bersama di kelas yaitu ramai, (2) gagal untuk saling mengenal, (3) perilaku yang salah dan penggunaan waktu yang tidak efektif. (4) ramai, biasanya yang dihasilkan dalam interaksi siswa yang produktif.

Ketika menerapkan strategi belajar bersama, kita harus berharap agar kelas lebih ramai sedikit karena siswa bekerja dan berbicara dalam kelompok kecil. Namun sesuatu yang berlebihan, bagaimanapun akan mengganggu guru dan mengganggu fungsi kelompok dan kelas lainnya. Gagal untuk menyatu, biasanya terjadi pada siswa yang terisolasi secara sosial. Dalam kegiatan belajar, siswa duduk diam terisolir dari siswa-siswa lainnya. Belajar bersama mengharuskan mereka berbicara, mendengarkan dan membantu lainya untuk belajar. Proses biasanya dibuat lebih rumit oleh keheterogenan kelompok tersebut. Perilaku yang salah, biasanya timbul karena adanya ketidaktahuan siswa tentang apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini yang menimbulkan peningkatan masalah manajemen pada siswa sehingga memerlukan solusi untuk masalah potensial yang menantang, pemikiran lebih, penyusunan dan pengawasan agenda dan pengawasan siswa dengan hati-hati.

Penggunaan waktu yang tidak efektif oleh siswa terjadi karena siswa yang bergurau dan bermain sendiri sedangkan siswa lainnya sibuk melakukan aktivitas kelompok. Pengawasan guru yang tidak cermat dalam mengawasi kinerja guru selama pembelajaran kelompok tidak efektif.

Selain masalah-masalah tersebut, Soewarso (1998: 23) mengemukakan bahwa kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran kooperatif bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil.
b) Adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berfikir tidak dapat berlatih belajar mandiri.
c) Pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lama sehingga target pencapaian kurikulum tidak dapat dipenuhi.
d) Pembelajaaran kooperatif tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat.
e) Penilaian terhadap individu dan kelompok dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya

Meskipun banyaknya kelemahan yang timbul, pembelajaran kooperatif juga memiliki keuntungan. Keuntungan ini meliputi:

a) Pelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.

b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
c) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
d) Pembelajaran kooperatif menghasilkan hasil belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman.
e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
f) Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi seluruh anggota untuk mampu bekerja sama, bersosialisasi antar teman, belajar untuk saling berbagi pengetahuan dengan sesama anggota kelompoknya.

2.2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori sebelumnya maka hipotesis yang dapat diajukan yakni “jika menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD maka motivasi belajar

mahasiswa pada mata kuliah pendidikan lintas budaya di kelas A Semester V jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dapat ditingkatkan".

2.3. Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi indikator kinerja dalam penelitian ini adalah motivasi belajar mahasiswa di kelas A semester V Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada mata kuliah pendidikan lintas budaya meningkat 75% atau lebih

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Latar dan Karakteristik Subjek Penelitian

3.1.1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian ini direncanakan selama 3 bulan.

3.1.2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah mahasiswa Kelas A semester V yang berjumlah 40 mahasiswa yang rata-rata berusia yang terdiri dari orang 8 laki-laki dan 32 orang perempuan.

3.2. Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1) Variabel input

   Menyangkut mahasiswa semester V kelas A yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas, dosen pelaksana tindakan, materi kuliah yang diajarkan, sumber belajar yang digunakan, prosedur evaluasi, lingkungan pembelajaran dan alat-alat pendukung lainnya.

2) Variabel proses

   Menyangkut proses pembelajaran pada mata kuliah pendidikan lintas budaya melalui pembelajaran model STAD.

3) Variabel output

Menyangkut peningkatan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah pendidikan lintas budaya melalui pembelajaran model STAD.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan penelitian menurut Kemmis, dan Toggart (dalamWiriaatmadja, 2008: 66) antara lain:

3.3.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan untuk memudahkan penelitian yang akan dilaksanakan di jurusan pendidikan guru sekolah dasar, diantaranya:

a) Mendiskusikan rencana yang akan dilaksanakan bersama kepala sekolah dan guru pamong.
b) Melakukan observasi awal.
c) Menyusun SAP
d) Menyusun lembar observasi.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan kegiatan yang telah disusun pada SAP. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

a) Memotivasi mahasiswa melalui kegiatan tanya jawab terkait dengan mata kuliah pendidikan lintas budaya yang akan dibahas

b) Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok dan membagikan bahan bacaan/materi yang akan dibaca selama 10 menit
c) mahasiswa dibagikan LKM untuk dibahas dalam kelompok
d) Masing-masing kelompok mendiskusikan masalah dalam LKM dan melaporkan hasil diskusi
e) Mahasiswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi
f) Mahasiswa diberikan soal dalam bentuk kuis dan masing-masing mahasiswa mengerjakan secara individu
g) Hasil pekerjaan mahasiswa di rolling/dipertukarkan dengan teman di sampingnya
h) Dosen menampilkan kunci jawaban dan siswa mengoreksi pekerjaan temannya dengan memberi skor
i) Hasil pekerjaan mahasiswa dikembalikan kepada pemiliknya
j) Masing-masing kelompok menjumlahkan skor perolehan dari masing-masing individu
k) Melaporkan hasil perolehan skor dari tiap-tiap kelompok
l) Menentukan kelompok yang menjadi superteam
m) Kelompok yang memperoleh nilai rendah mencari anggota kelompok sebagai penyebab rendahnya skor kelompok tersebut, dan membimbing anggota kelompok yang skornya rendah sehingga memiliki kemampuan yang sama dengan anggota kelompok yang lain
n) Menyimpulkan materi

Jika motivasi belajar mahasiswa pada siklus 1 belum meningkat, akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3.3.3 Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Pada tahap ini guru melakukan pengamatan dan pemantauan terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam mempelajari materi. Proses pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Hasil pengamatan dianalisis dan menjadi dasar dalam pengambilan simpulan penelitian

3.3.4. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini semua hasil yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis, sekaligus diadakan refleksi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

   Teknik observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

2) Wawancara

   Wawancara dilakukan dengan guru pamong untuk memperoleh data sebagai data primer dalam penelitian ini.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dan karakteristiknya.

4) LKM dan Lembar pengamatan

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan mempersentasekan peningkatan motivasi belajar mahasiswa yang dicapai melalui indikator penelitian. Untuk memudahkan pelaksanaan analisis, peneliti menggunakan tabel dan melakukan analisis setiap indikator dengan menggunakan tabel sehingga memudahkan proses pengambilan kesimpulan.

Daftar Pustaka

Nurhadi, dkk, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK.* Malang: UM Press.

Rahayu Sri, 2003. *Pembelajaran Kooperatif.* Chimera.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek.* Bandung: Nusa Media.

Soewarso. 1998. *"Menggunakan Strategi Komparatif Learning di dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Edukasi". No. 01*

Widiaatmadja, Rochiati. 2008. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosda Karya.